

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Madrasah

Manajemen madrasah secara umum mempunyai dua pengertian yaitu manajemen dan madrasah. Istilah “manajemen” berasal dari kata latin *manus* yang berarti “tangan” dan *agere* yang berarti “melakukan”. Dalam bahasa Arab, manajemen disebut *daerah*, berasal dari kata *adaara* yang berarti mengatur. Dalam bahasa Inggris, kata “manajemen” berasal dari *to manage*, yang berarti “mengadministrasikan”, “mengorganisasikan”, “melaksanakan”, “mengelola”, dan “membuat”. R. George Terry dalam bukunya yang berjudul “Manual for The Executive” menggambarkan manajemen sebagai suatu siklus yang mencakup pengaturan, koordinasi, motivasi, dan pengawasan dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Harold Koontz dan O'Donnell, manajemen berhubungan dengan pencapaian suatu tujuan melalui kerja sama dengan orang lain. Oey Liang Gie menyebut manajemen sebagai proses mengajak sekelompok orang untuk bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Secara umum, manajemen melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Dalam konteks islam, konsep manajemen serupa dengan inti manajemen adalah al-tadbir, yang berarti penataan, sebagaimana disebut dalam QS. Sajdah ayat 5.

Sementara itu, istilah “madrasah” berasal dari kata Arab *darasa* yang berarti “belajar” dan merujuk pada tempat dimana pelajaran diajarkan. Dalam

bahasa Indonesia "madrasah" berarti "sekolah". Secara umum, madrasah adalah suatu tempat yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pengertian manajemen dan madrasah di atas, manajemen madrasah dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pengorganisasian usaha kerjasama sekelompok orang dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan nonmanusia untuk mencapai tujuan madrasah yang efektif dan efisien. Proses ini dimulai dengan penetapan arah yang akan diambil, diikuti dengan pelaksanaan kegiatan, dorongan untuk kerja sama, dan pengawasan untuk mencapai tujuan, yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi.

B. Pendidikan Berbasis Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang melibatkan membiasakan anak berpikir, berperilaku, dan membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, komunitas nasional, dan membantu orang lain untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Banyak sekali para ahli yang memberikan definisi tentang pendidikan karakter. Untuk mewujudkan manusia sempurna, pendidikan karakter merupakan suatu metode yang menanamkan pada diri siswa pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta kemampuan dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kehidupan. bangsa. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan watak,

budi, dan jasmani anak agar dapat hidup selaras dengan masyarakat dan alam.¹²

Menurut Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, dan negara.¹³ Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk membantu manusia mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya baik olahraga, jasmani, maupun akal budi pekerti agar mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Ini juga merupakan proses humanisasi. Untuk memahami pendidikan karakter secara utuh, kita perlu memahami terlebih dahulu hakikat pendidikan secara umum. Sifat karakter adalah hal selanjutnya yang perlu kita ketahui. Baru pada akhir abad ke-18 istilah “karakter” mulai digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan. Pendekatan idealis spiritual, juga dikenal sebagai teori pendidikan normatif, disebut dengan istilah “karakter”.

Dalam pendekatan ini, nilai-nilai transenden dipandang sebagai kekuatan pendorong di balik perubahan individu dan nasional. Kata Yunani

¹² Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur persatuan Taman siswa, n.d.).

¹³ Republik Indonesia, “UU RI Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Serta UU RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas,” 2002, <https://www.google.com/search?q=UU+RI+Tahun+2005+tentang+Guru+dan+Dosen+serta+UU+RI+No.20+Tahun+2003+tentang+Sisdiknas&oq=UU+RI+Tahun+2005+tentang+Guru+dan+Dosen+serta+UU+RI+No.20+Tahun+2003+tentang+Sisdiknas&aqs=edge.69i57.587j0j1sourceid=chrome&ie=UTF-8>.

untuk “karakter” adalah “charassein,” yang berarti “mengukir.” Mengukir suatu karakter ibarat mengukir pada permukaan besi yang keras atau batu permata. Pengertian karakter, yang diartikan sebagai tanda atau pola perilaku tertentu (pola perilaku individu, konstitusi moralnya), berkembang dari situ. Karakter seseorang atau sekelompok orang merupakan sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Sikap, rutinitas, moral, dan kepribadian yang mantap merupakan contoh karakter. Sebagian dari hasil proses konsolidasi yang dinamis dan progresif.¹⁴

Sedangkan kampus Bahasa Indonesia mengartikan istilah “karakter” sebagai watak, sifat kejiwaan, moral, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan budi pekerti. Karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah budi pekerti atau budi pekerti. Karakter menurut teori karakter adalah perpaduan antara pemikiran, rasa ingin tahu, kemauan atau keinginan, dan tenaga. Sifat alamiah seseorang dalam menanggapi situasi secara moral; watak, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan dijadikan landasan dalam cara berpenampilan, berpikir, berperilaku, dan bertindak; hakikat jiwa manusia, dari angan-angan hingga menjelma menjadi energi; dan sikap, moral, atau kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi yang progresif dan dinamis. Berdasarkan definisi yang telah dibahas, terdapat berbagai sudut pandang yang mengakibatkan adanya perbedaan definisi. Namun, jika Anda melihat lebih dekat inti dari definisi-definisi ini,

¹⁴ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010).

akan melihat kesamaannya: karakter adalah tentang sesuatu yang dimiliki seseorang yang menjadikannya unik.

Menurut berbagai penafsiran dan definisi tentang pendidikan dan karakter, pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan sebagai upaya yang disengaja yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri individu lain (siswa) sebagai pencerahan agar siswa mengetahui, berpikir, dan bertindak secara moral dalam setiap situasi. Lickona yang mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, merawat, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika merupakan salah satu ahli yang pernah mengemukakan pendapatnya mengenai pendidikan karakter. Lickona mengatakan bahwa ada tiga komponen utama pendidikan karakter: mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan berbuat baik.

Menurut Thomas Lickona, orang yang berkarakter adalah orang yang menyikapi situasi secara moral secara alami melalui perilaku yang baik, kejujuran, tanggung jawab, menghargai orang lain, dan sifat-sifat mulia lainnya. Pemikiran ini senada dengan apa yang dikatakan Aristoteles, yaitu bahwa karakter erat kaitannya dengan “kebiasaan” atau kebiasaan yang selalu dilakukan. Selain itu, Lickona menekankan tiga aspek pendidikan karakter. Rumusan dari tiga hal ini mengetahui, mencintai, dan bertindak dengan baik, sangatlah indah. Beliau mengatakan bahwa memahami,

mencintai, dan mengamalkan karakter yang baik adalah langkah awal menuju kesuksesan dalam pendidikan karakter.¹⁵

Menurut Khan mengartikan pendidikan karakter sebagai serangkaian kegiatan yang disengaja dan terencana yang dilakukan dengan segenap daya dan upaya untuk membimbing peserta didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses melakukan hal-hal yang meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan keselarasan pikiran yang senantiasa mengajarkan, membimbing, dan mengembangkan kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan yang menarik dalam diri setiap orang. Religius, nasionalis, cerdas, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur dan bijaksana, hormat dan santun, murah hati, suka menolong, gotong royong, percaya diri, pekerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleran, solidaritas, dan peduli. nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diinternalisasikan dalam penelitian ini.¹⁶

Ada Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu :

1. Karakter cinta tuhan dan segenap ciptaan-nya
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran/Amanah, diplomatis
4. Hormat dan santun
5. Dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong/Kerjasama

¹⁵ Thomas Lickona, *Educating For Character; How Our School Can Teach Respect And Responsibility* (New York: Batam Books, 1992).

¹⁶ Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri; Mendongkrak Kualitas Pendidikan*.

6. Percaya diri dan pekerja keras
7. Kepemimpinan dan keadilan
8. Baik dan rendah hati
9. Karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.¹⁷

Dengan menggunakan teknik mengetahui yang baik, merasakan yang baik, dan bertindak yang baik. sembilan karakter ini perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik. Anak-anak tidak dapat memahami, merasakan, atau mencintai tanpa mampu menerapkan nilai-nilai kebijakan dalam praktik. Pendidikan karakter juga dapat dipahami sebagai upaya yang disengaja untuk mendidik siswa tentang, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam rangka membantu mereka menjadi manusia. Selain itu, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa di sekolah, yang meliputi pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, dan kebangsaan.

Pendidikan karakter hanya dapat berhasil menanamkan nilai-nilai pada warga sekolah jika melibatkan tidak hanya siswa tetapi juga guru, kepala sekolah, dan staf non-pendidik sekolah. Proses penanaman karakter tertentu dan memberikan benih-benih yang diperlukan bagi siswa untuk mengembangkan karakter khas mereka sepanjang hidup dikenal sebagai pendidikan karakter. Dengan kata lain, siswa tidak hanya memahami pendidikan sebagai suatu bentuk pengetahuan tetapi juga memasukkannya

¹⁷ Lickona, *Educating For Character; How Our School Can Teach Respect And Responsibility*.

ke dalam kehidupan sehari-hari dan hidup secara sadar sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter menurut Kementerian pendidikan Nasional adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila.¹⁸ Pengembangan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan, dan rasa kebangsaan yang tinggi dan kuat merupakan tujuan pendidikan karakter jika berlandaskan agama dan bangsa. Selain itu, tujuannya adalah untuk menanamkan jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan ilmunya, mengkaji, menginternalisasikan, dan mempersonalisasikan nilai-nilai akhlak dan budi pekerti yang luhur sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari melalui pendidikan karakter.

Pendidikan adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan Tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus secara sistematis dan berkelanjutan.¹⁹

¹⁸ Kementerian Pendidikan nasional, *Kebijakan Nasional Pembangun Karakter Bangsa* (Jakarta: kementerian Koordinator kesejahteraan rakyat, 2012).

¹⁹ M Muslih, "Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa Di Sekolah Dasar Attarbiyah AL-ISLAMİYAH" 1 (2022): 29.

Seorang anak akan menjadi cerdas secara emosional dan intelektual sebagai hasil dari pendidikan karakter. Aspek terpenting dalam mempersiapkan anak menghadapi masa depan adalah kecerdasan emosional. Siapapun yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengatasi rintangan apapun. Hal ini sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan nasional juga berfungsi membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²⁰

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang Tangguh, kompetitif, akhlak mulia, bermoral, bertoleransi, gotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berlandaskan Pancasila.²¹

Dengan demikian untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran keluarga, sekolah dan lingkungan sangat menentukan pembangunan karakter anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter sehingga siap menghadapi masa depan yang

²⁰ Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

²¹ Gunawan and Saepulrohman, *Pendidikan Karakter : Konsep Dan Implementasi*.

mampu survive mengatasi tantangan zaman yang dinamis dengan perilaku-perilaku secara optimal.

C. Pengelolaan manajemen pendidikan karakter

1. Perencanaan Pendidikan Karakter

Menurut George R. Terry perencanaan adalah: *planning is the selecting and relating of fact and the making and using of assumption regarding the future in the visualization and formulating of proposed activities believed necessary to achieve desired result*. Menurut Wilson, perencanaan merupakan salah satu proses lain, atau merubah suatu keadaan untuk mencapai maksud yang dituju oleh perencanaan atau oleh orang/badan yang diwakili oleh perencanaan itu. Perencanaan itu meliputi : Analisis, kebijakan dan rancangan. Ciri-ciri pokok dari perencanaan umum mencakup serangkaian tindakan berurutan yang ditunjukkan pada pemecahan persoalan-persoalan pada masa datang dan semua perencanaan mencakup suatu proses yang berurutan yang dapat diwujudkan sebagai konsep dalam sejumlah tahapan.²²

Robbins dan Coulter dikutip dari Ernie Tisnawati mendefinisikan perencanaan sebagai sebuah proses yang dimulai dari penetapan tujuan organisasi, dalam menentukan strategi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut secara menyeluruh untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan seluruh pekerjaan organisasi hingga tercapainya tujuan organisasi.²³

²² Taufiqurokhman, konsep dan kajian ilmu perencanaan (Jakarta; Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragam, 2008). Hal 4

²³ Badrudin, Dasar-Dasar Manajemen (Bandung; alfabeta, 2013). Hal. 31

Perencanaan digadang-gadang menjadi salah satu kegiatan manajemen yang akan sangat menentukan keberlangsungan bahkan kebersihan praktik manajemen. Mengungkapkan bahwa hal itu dikarenakan perencanaan pendidikan akan dapat memberikan kejelasan arah dalam proses pendidikan.²⁴

Perencanaan pendidikan karakter harus didasarkan pada visi pendidikan karakter yang ditetapkan sekolah yang menjadi dasar acuan bagian setiap pekerjaan, pembuatan program dan pendekatan pendidikan karakter yang ditetapkan oleh sekolah, tanpa visi yang diungkapkan melalui pernyataan yang jelas dapat dipahami oleh semua personil sekolah. Setiap usaha pembangunan pendidikan karakter akan menjadi sia-sia.²⁵

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dalam penentuan aktivitas yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang guna mencapai satu tujuan. Perencanaan merupakan salah satu yang harus ada dalam setiap kegiatan dalam mewujudkan konsep yang jelas, pendidikan karakter di sekolah juga harus secara sengaja direncanakan, ada semacam niat, kehendak, dan kemauan untuk sengaja mengembangkan pendidikan karakter hanya akan bersifat manajerial dalam kinerja sekolah.²⁶

Pendidikan karakter diartikan sebagai proses yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter siswa, sehingga mereka dapat memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi mereka, sebagai

²⁴ Novan Ardy wiyani, "Perencanaan Strategi Pembentukan Karakter Anak,"
Jurnal Pendidikan Anak (2017); 107

²⁵ Bambang Syamsul Arifin, A. Rusdina, Manajemen pendidikan karakter (Bandung; CV. Pustaka Setia, 2019). Hal 82

²⁶ Albertus, Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global (Jakarta; PT. Grasindo,2010). Hal. 13

anggota masyarakat, serta sebagai warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Dengan kata lain, pendidikan karakter mencakup segala usaha yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi dan membentuk karakter siswa. Tugas guru dalam hal ini melibatkan penciptaan teladan, perilaku yang ditunjukkan, cara penyampaian materi, dan pengajaran tentang toleransi. Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan (seperti konselor) sebagai komunitas pendidik, dan harus diintegrasikan dalam kurikulum melalui beberapa cara. Pertama, integrasi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran, di mana nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam setiap topik pembelajaran dan tercantum dalam silabus serta RPP. Kedua, adanya program pengembangan diri.

Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam kegiatan sekolah sehari-hari, khususnya melalui: a) Kegiatan rutin sekolah, dalam program pengembangan diri siswa. Siswa melakukan kegiatan rutin secara berkesinambungan dan konsisten setiap saat. upacara pada hari libur kenegaraan, memeriksa kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dll) setiap hari senin, shalat berjamaah atau sholat berjamaah setiap dhuhur (bagi umat islam), sholat awal dan akhir pelajaran, serta ucapan salam kepada guru, tenaga kependidikan, atau teman adalah contoh kegiatan tersebut. (b) Kegiatan spontan Kegiatan yang dilakukan secara mendadak disebut kegiatan spontan. Ketika guru dan tenaga kependidikan lainnya menyadari adanya perilaku siswa yang tidak pantas sehingga perlu segera diperbaiki, maka kegiatan ini biasa dilakukan. Jika guru menyadari adanya perilaku atau sikap yang buruk, maka ia harus segera memperbaikinya

agar siswa tidak melakukan perilaku yang buruk. Membuang sampah pada tempatnya, berteriak-teriak yang mengganggu orang lain, berkelahi, membentak, bersikap kasar, mencuri, dan berpakaian tidak pantas adalah contoh perilaku tersebut. Ketiga, terpuji. Tingkah laku dan sikap seorang guru dianggap patut diteladani apabila ia dapat menjadi panutan yang positif bagi siswanya dan menjadi contoh bagi mereka untuk diikuti. Keempat, pengkondisian sementara.

Sekolah harus dikondisikan untuk mendukung pendidikan karakter agar dapat dilaksanakan. Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa harus tercermin di sekolah. Misalnya sekolah tampak rapi, toilet selalu bersih, tempat sampah selalu dibersihkan, dan alat-alat pembelajaran tertata rapi.²⁷

Visi pendidikan karakter di lembaga pendidikan akan semakin menjiwai setiap individu ketika mereka semua merasakan bagian dari keyakinan pribadi dan keyakinan komunikasi, selain itu visi operasional yang indikasinya dapat diverifikasi, diukur dan dievaluasi secara terus menerus. Tercapainya misi merupakan tanda keberhasilan melaksanakan visi secara konsisten. Visi dan misi harus termasuk dalam perencanaan pendidikan dan perencanaan pengembangan pendidikan karakter.²⁸

Perencanaan adalah proses memilih tujuan dan metode untuk mencapainya. T. Menurut Hani Handoko, perencanaan adalah pemilihan atau

²⁷ Fauqa Nuri Ichsan, "Implementasi Perencanaan Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Bangsa Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum," *Al-Riwayah: jurnal Kependidikan* 12, no 2 (2021). 281-300

²⁸ *Ibid.* Hal 82

penetapan tujuan organisasi selain pemilihan atau penetapan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan pendidikan karakter merupakan upaya metodis untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang berperilaku baik. Setiap kerja sekolah, pengembangan program, dan pendekatan pendidikan karakter akan berpedoman pada visi pendidikan karakter sekolah, yang harus menjadi landasan perencanaan pendidikan karakter.

Adapun karakteristik perencanaan pembelajaran berbasis karakter, yaitu :

- a. Mengutamakan nilai-nilai manusiawi karena pendidikan membangun manusia yang harus mampu membangun dirinya dan masyarakat
- b. Memberikan kesempatan untuk mengembangkan berbagai potensi siswa seoptimal mungkin
- c. Memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua anak didik.

Perencanaan pendidikan karakter di sekolah adalah suatu elemen krusial dalam manajemen pendidikan karakter.²⁹ Perencanaan ini melibatkan pemilihan fakta-fakta dan mengaitkan satu fakta dengan fakta lainnya dalam kegiatan pendidikan, serta memprediksi kondisi masa depan dan merumuskan tindakan pendidikan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut E. Mulyasa, perencanaan dianggap sebagai fungsi utama dalam manajemen pendidikan karakter karena harus berfokus pada masa depan. Nilai-nilai karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan

²⁹ Agus Wibowo, Manajemen Pendidikan Karakter Di sekolah, 2016. Hal. 139

nasional.³⁰ Teridentifikasi sejumlah nilai karakter yang diimplementasikan di sekolah meliputi:

Tabel 2.1 Nilai – Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai-nilai pendidikan karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

³⁰ Mulyasa, Manajemen Pendidikan karakter, hal.191

6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi

		masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13	Bersahabat atau komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan tuhan yang Maha Esa
----	----------------	---

Karakter- karakter tersebut yang harus diwujudkan dalam mewujudkan karakter-karakter tersebut ada proses yang harus dilaksanakan.

Menurut Dumiyati yang dikutip dalam buku Agus Wibowo, perencanaan pendidikan karakter harus dimulai dari visi sekolah, yang merupakan tujuan utama dari lembaga tersebut. Tanpa visi yang jelas dan dapat dipahami oleh seluruh pihak di sekolah, upaya pengembangan pendidikan karakter akan menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, sebelum merancang perencanaan pendidikan karakter, sekolah terlebih dahulu menetapkan visi pendidikan yang akan menjadi dasar untuk setiap kegiatan, program dan pendekatan pendidikan karakter. Setelah visi ditetapkan, langkah berikutnya adalah menentukan misi. Jika visi bersifat lebih abstrak, maka misi adalah penjabaran dari visi tersebut. Komponen-komponen dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah mencakup berbagai aspek yang perlu diperhatikan.³¹

³¹ Agus Wibowo, Manajemen Pendidikan Karakter Disekolah (Yogyakarta; Pustaka Pelajar,2016).hal. 144

2. Pengorganisasian pendidikan karakter

pengorganisasian pendidikan karakter berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai karakter dapat diintegrasikan secara efektif dalam sistem pendidikan untuk membentuk kepribadian, moral, dan etika peserta didik. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kebajikan dalam diri siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki integritas.

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter mengembangkan sejumlah teori dan pendekatan yang berfokus pada bagaimana pendidikan karakter dapat diorganisasikan secara efektif dalam lingkungan sekolah. Berikut adalah beberapa prinsip utama dari teori Lickona tentang pengorganisasian pendidikan karakter:

1. Pendidikan Karakter sebagai Tugas Utama Sekolah:

- Lickona berpendapat bahwa pendidikan karakter harus menjadi salah satu tujuan utama dari setiap sekolah. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga untuk membantu mereka menjadi individu yang bermoral dan etis.

2. Tiga Komponen Utama Pendidikan Karakter:

- **Pengetahuan Moral (Moral Knowing):** Ini melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai moral, prinsip-prinsip etis, dan cara-cara berpikir kritis mengenai isu-isu moral. Pendidikan karakter harus memberikan pengetahuan tentang apa yang benar dan salah.

- Perasaan Moral (Moral Feeling): Ini mencakup aspek emosional dari karakter, seperti rasa empati, cinta kebenaran, dan rasa hormat terhadap orang lain. Sekolah harus membangun iklim yang mendorong pengembangan perasaan moral ini.
- Tindakan Moral (Moral Action): Ini adalah aplikasi dari pengetahuan dan perasaan moral dalam tindakan nyata. Pendidikan karakter harus memfasilitasi siswa untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan.

3. Integrasi dalam Kurikulum dan Kehidupan Sekolah:

- Menurut Lickona, pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam semua aspek kehidupan sekolah, termasuk kurikulum formal, kebijakan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Setiap mata pelajaran dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral jika dihubungkan dengan cara yang tepat.

4. Penciptaan Lingkungan yang Mendukung:

- Lickona menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan karakter. Ini mencakup pembentukan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kepedulian. Guru dan staf sekolah berperan penting sebagai model peran dalam membentuk budaya ini.

5. Partisipasi Siswa dalam Proses Pendidikan Karakter:

- Lickona percaya bahwa siswa harus dilibatkan secara aktif dalam pendidikan karakter mereka sendiri. Ini bisa dilakukan melalui diskusi moral, proyek layanan masyarakat, dan kegiatan lain yang memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks nyata.

6. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat:

- Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Lickona menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pengembangan karakter anak di rumah dan memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga dikuatkan di lingkungan keluarga.

7. Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan:

- Pendidikan karakter harus dilihat sebagai proses yang berkelanjutan, dan sekolah harus terus mengevaluasi dan mengembangkan program mereka untuk memastikan efektivitasnya. Lickona mendorong penggunaan refleksi dan evaluasi secara berkala untuk memperbaiki pendekatan pendidikan karakter.

8. Pentingnya Disiplin Moral:

- Lickona juga membahas pentingnya disiplin moral dalam pendidikan karakter, yang melibatkan pengembangan disiplin diri dan tanggung jawab pribadi. Ini termasuk mendorong siswa untuk mengatur diri mereka sendiri dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral.

Teori Lickona ini telah menjadi dasar bagi banyak program pendidikan karakter di seluruh dunia, dan pendekatannya yang komprehensif mencakup aspek kognitif, emosional, dan perilaku dalam pengorganisasian pendidikan karakter.³²

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan merupakan kegiatan perealisasi rencana menjadi suatu tindakan yang nyata untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga terdapat nilai dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Menurut Wiyani dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui beberapa alternatif strategi secara terpadu, yaitu:³³

- a. mengembangkan nilai-nilai pendidikan budaya dan nilai-nilai Pancasila ke dalam setiap pokok bahasan utama setiap mata pelajaran, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam semua mata pelajaran, dan memasukkan nilai-nilai tersebut dalam silabus dan RPP.
- b. Sertakan pendidikan karakter dalam rutinitas harian Anda
 - 1) Menerapkan keteladanan

Lingkungan yang memberikan keteladanan harus membantu siswa dalam mengamalkan nilai-nilai yang telah diajarkan. Dalam skenario ini, pendidik dalam kapasitasnya sebagai pemimpin harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya dalam hal ucapan, perilaku, dan penampilan. Keteladanan tersebut adalah perilaku dan sikap peserta didik, pendidik, dan staf dalam rangka memberikan contoh yang positif

³² Thomas Lickona, (*Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*) 1991. Hal 51,64

³³ Anggraini And Oliver, Manajemen Pendidikan Karakter Peserta Didik.

kepada peserta didik lainnya melalui tindakannya sendiri. Contohnya seperti kerapian, disiplin, sopan santun, kasih sayang, perhatian terhadap detail, kejujuran, dan kerja keras.

2) Pembiasaan rutin

Pembinaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, menjaga kebersihan.

3) Mengintegrasikan ke dalam program sekolah

a) Kegiatan Sekolah Sehari-hari Siswa melakukan kegiatan rutin secara berkesinambungan dan konsisten setiap saat. Upacara pada hari libur kenegaraan, memeriksa kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) seminggu sekali, beribadah atau berdoa bersama, berdoa pada awal dan akhir pelajaran, serta menyapa guru, tenaga kependidikan, atau sahabat adalah contohnya. kegiatan. Nilai-nilai agama, disiplin, tanggung jawab lingkungan dan sosial, kejujuran, dan cinta tanah air merupakan beberapa nilai yang diharapkan dapat dijunjung tinggi oleh siswa dalam kegiatan sekolah.

b) Kegiatan yang dilakukan secara tidak terencana pada saat itu disebut kegiatan spontan. Ketika guru atau tenaga kependidikan lainnya menyadari adanya perilaku siswa yang tidak pantas sehingga perlu diperbaiki, maka kegiatan ini biasa dilakukan. Karena guru mengoreksinya pada kegiatan spontan ini, siswa akan mengetahui

karakter mana yang harus digunakan dan mana yang tidak baik. Siswa pada saat itu juga menyadarinya.

- c) Di luar jam sekolah, kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan karakternya sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu belajar banyak. Dimulai dari olahraga dan kegiatan pendidikan jasmani lainnya, berlanjut pada pembelajaran berkreasi, mengekspresikan emosi melalui seni dan keterampilan, serta mengembangkan kemampuan mental siswa melalui kegiatan keagamaan atau spiritual dan kegiatan lainnya.

Lingkungan yang memungkinkan terbentuknya karakter akan tercipta dari peran seluruh komponen sekolah dalam menciptakan suasana yang kondusif. Oleh karena itu, seluruh aspek sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang positif. Untuk menjamin terlaksananya pendidikan karakter di sekolah, maka staf, guru BK, dan kepala sekolah harus bekerja sama dengan baik.

Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah merupakan tiga jenis lingkungan yang ditemui siswa secara bersamaan dalam konsep lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah harus menginformasikan kepada orang tua atau wali siswa serta masyarakat luas mengenai seluruh kebijakan dan prosedur sekolah. sehingga program pendidikan karakter tidak terbatas pada sekolah saja dan hanya bertanggung jawab dalam pelaksanaannya. Pertumbuhan dan

perkembangan karakter siswa akan lebih terkendali apabila sekolah, orang tua, dan lingkungan bekerja sama dengan baik.³⁴

Kolaborasi lingkungan antar sekolah Kerjasama yang baik antara sekolah dan lingkungan sekitar juga merupakan langkah awal dalam menciptakan suasana dan kondisi yang kondusif. Proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*) apabila sekolah mempunyai lingkungan belajar (*iklim*) yang aman, tertib, dan nyaman, terjalin kerjasama yang baik dengan orang tua siswa, dan lingkungan sekitar. Dengan terciptanya suasana seperti di atas, maka pelaksanaan program pendidikan akan berjalan lancar.³⁵

Paradigma ini memerlukan penciptaan segera suatu lingkungan di mana siswa dapat belajar. Penciptaan kondisi yang mendorong penggunaan pendidikan karakter, misalnya toilet bersih, tempat sampah, pepohonan di halaman hijau, poster kata-kata bijak di ruang kelas dan lorong, serta kesehatan diri dikenal dengan perkembangan pendidikan karakter pada siswa dipengaruhi oleh kerjasama dengan keluarga dan lingkungan karena yang sehari-hari ditemui siswa adalah lingkungan, dan keluarga yang suportif juga akan menghasilkan karakter siswa yang diharapkan.

4. Evaluasi Pendidikan Karakter

M. Chabib Thoha mengartikan evaluasi sebagai kegiatan terencana yang menggunakan instrumen untuk mengetahui kondisi suatu objek dan

³⁴ Tewelde Berhane Gebre Egziabher and Sue Edwards, "Implementasi Pendidikan Karakter," *Africa's Potential for the ecological intensification of agriculture* 53 (2013); 89-99

³⁵ Ibid. Hal 29

membandingkan hasilnya dengan tolok ukur untuk menarik kesimpulan. Cara sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, kinerja), pekerjaan, proses, orang, benda, dan lain-lain) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian adalah definisi umum dari evaluasi. Penilai dapat langsung membandingkan sesuatu dengan kriteria umum untuk menentukan nilainya, atau ia dapat mengukur sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkannya dengan kriteria tertentu.³⁶

Proses pengumpulan informasi tentang bagaimana sesuatu digunakan untuk menentukan pilihan terbaik dalam pengambilan keputusan dikenal sebagai evaluasi. Evaluasi program adalah suatu unit atau kegiatan yang mencoba mengumpulkan data tentang bagaimana suatu kebijakan diwujudkan atau dilaksanakan dalam suatu organisasi di mana sekelompok orang terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Hasil evaluasi yang dilakukan secara metodis dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Adapun evaluasi manajemen pendidikan karakter harus dilakukan minimal setahun sekali dan harus mempertimbangkan semua aspek kerja dalam organisasi pendidikan, bukan hanya hasil proses pembelajaran. Hal ini karena manajemen pendidikan karakter harus dilaksanakan mulai dari input, proses, dan output.

Sedangkan tujuan evaluasi manajemen pendidikan berbasis karakter pada dasarnya bukan untuk mencari kesalahan proses pada sistem yang sudah ada, melainkan untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelemahan dari sistem

³⁶ M. Chabib Thoha, Teknik evaluasi Pendidikan, (Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada 2007),hal.43

yang telah ada, yang kemudian ditindaklanjuti.³⁷ dengan proses perbaikan. Selanjutnya harus disadari oleh setiap orang yang terlibat dalam industri pendidikan bahwa tantangan akan selalu muncul dan bertahan selama ada tuntutan terhadap pendidikan. Tujuan evaluasi manajemen pendidikan karakter pada dasarnya bukan untuk menemukan kekurangan prosedural pada sistem yang ada, tetapi untuk menunjukkan kekurangan dan kelemahannya, yang kemudian dilanjutkan dengan proses perbaikan. Selain itu, setiap orang yang bekerja di bidang pendidikan harus memahami bahwa masalah akan terus ada selama ada keinginan untuk pendidikan.

³⁷ F.Y Tayibnapi, . . *Evaluasi Program Dan Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan Dan Penelitian*. (Jakarta: Rineka cipta, 2008).